



## Evaluasi Kondisi Eksisting Program Desa/Kelurahan Berseri dan Perumusan Rekomendasi Peningkatan Kategori di Desa Betiting, Kabupaten Gresik

Fanny Ameli Putri<sup>1✉</sup>, Mohamad Mirwan<sup>1</sup>

<sup>(1)</sup>Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

DOI: [10.31004/jutin.v9i1.53611](https://doi.org/10.31004/jutin.v9i1.53611)

✉ Corresponding author:

[[22034010075@student.upnjatim.ac.id](mailto:22034010075@student.upnjatim.ac.id)]

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Pengelolaan Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Analisis Kesenjangan; Pemberdayaan Rumah Tangga; Keberlanjutan Lingkungan Desa</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Environmental Management; Community Participation; Gap Analysis; Household Empowerment; Village Environmental Sustainability</i></p>	<p>Studi ini melihat bagaimana Program Desa/Kelurahan Berseri, yang diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 56 Tahun 2023, diterapkan di Desa Betiting, Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi eksisting dan membuat strategi peningkatan kategori dari Pratama ke Madya menggunakan identifikasi kesenjangan dan analisis SWOT. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif dan data penilaian resmi 2025, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun status Pratama telah tercapai dengan fondasi yang cukup. Sebagai upaya peningkatan kategori dari Pratama ke Madya, penelitian menyarankan metode seperti pendampingan intensif rumah tangga, replikasi program, dan optimalisasi IPAL komunal.</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study examines how the Desa/Kelurahan Berseri Program, regulated by East Java Governor Regulation No. 56 of 2023, is implemented in Betiting Village, Gresik. The purpose of this study is to evaluate the existing conditions and develop a strategy for upgrading the category from Pratama to Madya using gap identification and SWOT analysis. Using a descriptive-evaluative approach and official 2025 assessment data, the results show that although the Pratama status has been achieved with a sufficient foundation, as an effort to upgrade the category from Pratama to Madya, the study suggests methods such as intensive household assistance, program replication, and optimization of communal wastewater treatment plants.</i></p>

### 1. PENDAHULUAN

Metode pengelolaan lingkungan yang hanya berfokus pada peran pemerintah belum sepenuhnya mampu menangani masalah lingkungan yang semakin kompleks di daerah pedesaan. Permasalahan seperti peningkatan timbulan sampah rumah tangga, kurangnya ruang hijau terbuka, dan rendahnya konsistensi masyarakat dalam

menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat adalah semua contoh dari masalah ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi *top-down* memiliki keterbatasan jika tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan program yang dijalankan, model pengelolaan lingkungan yang berbasis partisipasi masyarakat harus diterapkan. Terbukti bahwa pengelolaan lingkungan di wilayah pedesaan sangat efektif dan berhasil jika partisipasi masyarakat ditingkatkan melalui edukasi lingkungan yang berkelanjutan, pendampingan yang konsisten, dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Utami et al., 2024).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur memulai Program Desa/Kelurahan Berseri (Bersih dan Lestari) yang diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 56 Tahun 2023. sebagai upaya sistematis untuk menangani berbagai tantangan pengelolaan lingkungan di pedesaan. Program ini dimaksudkan sebagai alat yang terstruktur dan berkelanjutan untuk pembinaan lingkungan dengan fokus pada meningkatkan kapasitas kelembagaan desa, meningkatkan peran masyarakat, dan meningkatkan elemen teknis pengelolaan lingkungan. Metode ini diharapkan dapat membantu program mendorong desa untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan yang efektif dan memenuhi standar penilaian administratif. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah fasilitas atau dokumen yang tersedia, tetapi juga dari kontinuitas pelaksanaan kegiatan serta kemampuan desa untuk secara mandiri mengelola dan mempertahankan kualitas lingkungannya dalam jangka panjang. (Nuruddin, 2025).

Dalam situasi ini, evaluasi kemajuan pelaksanaan program sangat penting, terutama sebagai dasar untuk meningkatkan status desa dari kategori Pratama ke Madya. Evaluasi ini tidak hanya menilai pencapaian program, tetapi juga menemukan komponen penting yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program di tingkat lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling terkait memengaruhi keberhasilan program lingkungan berbasis masyarakat. Hazah et al., (2022) menyatakan bahwa beberapa faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi warga adalah persepsi masyarakat terhadap program, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan efektivitas komunikasi lingkungan, Husodo et al., (2021) menyatakan bahwa proses pendidikan lingkungan yang disertai dengan pendampingan berkelanjutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa evaluasi program harus mempertimbangkan aspek sosial, kelembagaan, dan teknis secara menyeluruh agar upaya untuk meningkatkan capaian program dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran.

Menurut penelitian lain, keberhasilan program pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada pendekatan pembinaan yang persuasif dan berfokus pada perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Tumimomor & Lasso, (2024) menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang berkelanjutan adalah kunci keberhasilan program 3R dan pengelolaan bank sampah di tingkat komunitas, terutama untuk memastikan partisipasi warga yang konsisten. Program berhasil atau gagal tergantung pada faktor sosial dan kelembagaan. Dewanti et al., (2025) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat yang dibangun secara konsisten dari perencanaan hingga pelaksanaan dapat meningkatkan keberlanjutan program lingkungan. Selain itu, terbukti bahwa kemampuan organisasi lokal dan kejelasan peran kelembagaan menentukan seberapa efektif koordinasi kegiatan teknis maupun sosial. Dengan demikian, program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan keadaan lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih cenderung membahas faktor-faktor keberhasilan program lingkungan secara keseluruhan dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan bagaimana kategori Program Desa/Kelurahan Berseri telah berkembang dari Pratama ke Madya berdasarkan data penilaian resmi. Meskipun demikian, analisis yang berpusat pada fase peningkatan kategori sangat penting untuk memahami hambatan substantif yang dihadapi desa dalam memenuhi indikator dengan bobot penilaian tinggi. Delwina et al., (2025) menunjukkan bahwa masalah teknis dan kelembagaan kontekstual, seperti partisipasi rumah tangga yang rendah dalam pemilahan sampah dan pengoperasian sarana pengolahan limbah domestik yang tidak optimal, seringkali menyebabkan desa tidak dapat memenuhi standar kategori yang lebih tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian evaluatif diperlukan. Studi ini harus menilai keberhasilan program secara normatif dan mempelajari secara mendalam perbedaan antara capaian lapangan dan kriteria penilaian formal. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan metode untuk meningkatkan kategori program.

Oleh karena itu, pemetaan menyeluruh tentang perbedaan yang ada antara pencapaian indikator tingkat Pratama dan persyaratan yang harus dipenuhi pada tingkat Madya sangat penting untuk membuat strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan lapangan. Dengan menggunakan data sekunder resmi yang diperoleh dari hasil penilaian Program Desa/Kelurahan Berseri, artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang perbedaan tersebut. Analisis ini tidak hanya membahas tingkat pencapaian indikator

secara kuantitatif, tetapi juga mempelajari lebih lanjut tentang elemen kelembagaan dan teknis yang menjadi penghambat utama proses peningkatan kategori (Nuruddin, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesulitan yang terkait dengan pelaksanaan program. Selain itu, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan saran kebijakan yang lebih fokus untuk mendorong transisi desa dari kategori Pratama ke Madya.

Tiga pertanyaan utama diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut, diantaranya: (1) bagaimana data penilaian resmi menunjukkan pencapaian indikator Program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting; (2) apa saja aspek kelembagaan dan teknis yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan kategori dari Pratama ke Madya; dan (3) metode apa yang dapat digunakan untuk memperbaiki kendala tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variasi dalam capaian indikator, menemukan faktor yang menghalangi peningkatan kategori, dan membuat saran strategis berbasis bukti untuk meningkatkan aspek kelembagaan dan teknis pengelolaan lingkungan desa.

## 2. METODE

Untuk menilai implementasi Program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting, Kabupaten Gresik, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif. Penelitian ini berfokus pada capaian indikator penilaian dan kesiapan peningkatan status dari kategori Pratama ke Madya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi pelaksanaan program secara menyeluruh dan mengevaluasi seberapa efektif pelaksanaan kebijakan di tingkat lokal (Susanti et al., 2023). Data penelitian berasal dari dokumentasi visual kegiatan lingkungan di tingkat Rukun Warga (RW) dari Departemen Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik dan dokumen resmi penilaian Program Desa/Kelurahan Berseri Tahun 2025. Analisis kesenjangan, atau gap analysis, digunakan untuk melakukan analisis data. Ini melibatkan membandingkan capaian nilai saat ini dengan standar penilaian kategori Madya untuk menentukan selisih capaian dan ruang untuk peningkatan. Selain itu, analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program, termasuk kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan. Analisis ini digunakan karena dinilai efektif dalam evaluasi kebijakan publik dan perumusan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif (Bukhari et al., 2025).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Betiting, Program Desa/Kelurahan Berseri diterapkan dengan strategi partisipatif, yang melibatkan anggota pemerintah desa, kader lingkungan, dan penduduk RW 3 dan RW 5. Program ini berfokus pada pemenuhan indikator penilaian kategori Pratama, yang termasuk kepemimpinan, penguatan kelembagaan, pengelolaan sampah, pengembangan ruang terbuka hijau (RTH), dan upaya konservasi energi dan sumber daya air. Metode ini menunjukkan kesesuaian dengan beberapa hasil yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan dukungan institusi lokal (Raharja et al., 2023).

Hasil dari setiap komponen penilaian Program Desa/Kelurahan Berseri digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan. Desa Betiting mendapat nilai kuantitatif dari penilaian tersebut dan kemudian dibandingkan dengan kriteria minimal untuk kategori Pratama dan persyaratan awal untuk kategori Madya. Kategori Pratama memerlukan nilai minimal 65% dengan partisipasi dua RW, dan kategori Madya memerlukan nilai minimal 75% dengan partisipasi tiga RW. Berdasarkan hasil penilaian resmi, Desa Betiting memperoleh nilai kumulatif sebesar 77,522%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa desa telah memiliki dasar yang kuat secara kelembagaan dan kepemimpinan untuk mendukung program lingkungan berbasis masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian yang menempatkan kepemimpinan lokal sebagai faktor penting dalam keberhasilan. (Defriatno, 2023)

**Tabel 1. Kondisi Eksisting Pelaksanaan Program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting**

Komponen	Kondisi Eksisting RW 3 dan RW 5	Keterangan
Kepemimpinan	Kepala desa dan ketua kader lingkungan aktif mempresentasikan program	Komitmen pimpinan kuat
Kelembagaan	11 kader lingkungan aktif, dilengkapi SK dan struktur organisasi	Kelembagaan formal berjalan
Pengelolaan Sampah RTH	Bank sampah aktif, pemilahan belum merata	Implementasi rumah tangga terbatas
Konservasi Energi	Pemanfaatan pekarangan >61% rumah	Mendukung penghijauan dan pangan
	Penghematan energi terbatas	Belum menjadi kebiasaan umum

Komponen	Kondisi Eksisting RW 3 dan RW 5	Keterangan
Konservasi Air	IPAL tersedia namun tidak berfungsi	Kesenjangan teknis signifikan

(Sumber: Hasil Penilaian Desa Betiting 2025)

Salah satu aspek yang paling menantang dalam menjalankan program adalah pengelolaan sampah. Meskipun bank sampah di RW 3 dan RW 5 membantu mengurangi volume sampah anorganik, metode pemilahan dan pengolahan sampah organik rumah tangga masih kurang. Kondisi ini sesuai dengan berbagai hasil evaluasi pengelolaan TPS3R di beberapa wilayah, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat belum secara otomatis mengikuti penyediaan fasilitas (Salima & Rodiyah, 2025).



**Gambar 1. Bank Sampah RW 3**

(Sumber: Dokumen Pengajuan Penilaian DLH Kab. Gresik)



**Gambar 2. Bank Sampah RW 5**



**Gambar 3. TPS3R RW 3**

(Sumber: Dokumen Pengajuan Penilaian DLH Kab. Gresik)



**Gambar 4. TPS3R RW 5**

Fasilitas komposter tersedia di kedua RW untuk mengelola sampah organik; namun, kurang dari 30% rumah tangga menggunakannya. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang telah disediakan, perlu dilakukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan edukasi dan pendampingan teknis. Beberapa studi tentang keberlanjutan program bank sampah dan praktik komposting skala rumah tangga juga melaporkan kondisi serupa (Zatillah & Mubarak, 2024).



**Gambar 5. Komposter RW 3**

(Sumber: Dokumen Pengajuan Penilaian DLH Kab. Gresik)



**Gambar 6. Komposter RW 5**

Desa Betiting menunjukkan kemajuan yang relatif baik dalam mengelola ruang terbuka hijau. Lebih dari 61% rumah tangga telah memanfaatkan pekarangan untuk urban farming dan penghijauan. Pemanfaatan ini meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa meningkatkan ruang hijau dan pekarangan benar-benar meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Ayudanthi et al., 2024).

**Gambar 7. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Warga**

(Sumber: Dokumen Pengajuan Penilaian DLH Kab. Gresik)

Analisis perbedaan hasil dalam mencapai kategori Madya menunjukkan bahwa hambatan utamanya tidak hanya terkait dengan nilai yang diperoleh, tetapi juga terkait dengan pemenuhan jumlah RW yang harus dikembangkan. Selain itu, komponen penghematan energi dan air masih menunjukkan perbedaan pencapaian yang cukup signifikan dibandingkan target pemenuhan nilai maksimal. Hal ini terutama dipengaruhi oleh kurang maksimalnya fungsi IPAL serta penggunaan praktik penghematan energi yang belum luas diterapkan di tingkat rumah tangga. Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kendala teknis seringkali menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan kualifikasi program lingkungan berbasis komunitas (Nurhayati et al., 2025).

**Tabel 2. Perolehan Nilai Desa Betiting dan Kesenjangan Menuju Kategori Madya**

Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Skor Desa Betiting	Kesenjangan dengan Kriteria Madya
Kepemimpinan	10%	10%	Tidak ada
Kelembagaan	20%	19%	Minimal (perlu penambahan kebijakan)
Pengelolaan Sampah	40%	30,625%	Signifikan (Perlu peningkatan drastis pada partisipasi rumah tangga)
Pengelolaan RTH	10%	7,927%	Sedang (perlu perluasan cakupan penghijauan)
Konservasi Energi	10%	6,25%	Signifikan (perlu ditambahkan upaya & perilaku)
Konservasi Air	10%	3,75%	Sangat Signifikan (IPAL tidak berfungsi, upaya terbatas)
Nilai Total	100%	77,552%	Perlu tambahan 1 RW potensial & peningkatan skor teknis

(Sumber: Hasil Penilaian Desa Betiting 2025)

Berdasarkan hasil penilaian resmi Program Desa/Kelurahan Berseri Tahun 2025, Desa Betiting mendapatkan nilai total sebesar 77,552%, yang secara angka sudah melebihi ambang batas minimum kategori Madya sebesar 75%. Meski demikian, penentuan kategori program tidak hanya dilihat dari nilai saja, tapi juga dari kepatuhan terhadap persyaratan administrasi dan cakupan wilayah. Salah satu syarat utama untuk kategori Madya adalah adanya keterlibatan minimal tiga Rukun Warga (RW) dalam pelaksanaan program. Namun hingga saat ini, program tersebut baru diterapkan di dua RW, yaitu RW 3 dan RW 5. Karena itu, meskipun nilai yang dicapai menunjukkan kemungkinan peningkatan kategori, Desa Betiting secara resmi masih tergolong dalam kategori Pratama dan belum memenuhi semua syarat untuk bisa masuk ke kategori Madya.

Berdasarkan hasil evaluasi kondisi eksisting dan analisis kesenjangan capaian indikator Program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting, dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peluang peningkatan kategori dari Pratama menuju Madya. Analisis ini digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan desa sendiri, serta peluang dan hambatan eksternal yang memengaruhi efektivitas strategi pengembangan lingkungan di tingkat desa.

Faktor kekuatan Desa Betiting tercermin pada komitmen yang kuat dari kepemimpinan pemerintah desa untuk mendukung pelaksanaan Program Desa/Kelurahan Berseri, baik melalui dukungan kebijakan maupun kelembagaan. Keberlanjutan program bergantung pada kader lingkungan yang aktif, struktur organisasi formal, dan operasi rutin. Selain itu, tingkat partisipasi yang relatif tinggi dari masyarakat, terutama dalam kegiatan penghijauan dan pemanfaatan pekarangan rumah, menunjukkan adanya kesiapan sosial dan kelembagaan untuk mendukung program lingkungan berbasis masyarakat. Selain itu, ketersediaan fasilitas dasar seperti bank sampah, komposter, dan IPAL sangat penting untuk pengelolaan lingkungan desa.

Sebaliknya, kelemahan utama Desa Betiting adalah pelaksanaan aspek teknis di tingkat rumah tangga yang belum optimal. Memanfaatkan komposter, memilah sampah dari sumber, dan menerapkan praktik konservasi energi belum dilakukan secara merata dan berkelanjutan di seluruh masyarakat. Selain itu, IPAL yang tersedia belum berfungsi dengan baik, yang menyebabkan capaian nilai yang rendah pada bagian konservasi air. Tidak adanya perubahan dalam kebiasaan dan perilaku masyarakat secara menyeluruh, serta keterbatasan

pendampingan teknis yang intensif dan berkelanjutan, menyebabkan perbedaan dalam pencapaian indikator penting untuk kategori Madya.

Meski demikian, masih terdapat peluang untuk meningkatkan kategori Program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting melalui potensi pengulangan kebijakan dan kegiatan lingkungan yang sudah dilakukan di RW 3 dan RW 5. Penyebaran wilayah ini tidak hanya membantu memenuhi syarat administratif untuk kategori Madya, tetapi juga memperkuat penyebaran cara pengelolaan lingkungan di tingkat desa. Selain itu, adanya regulasi Program Desa/Kelurahan Berseri sebagai kerangka pembinaan jangka panjang memberi kesempatan untuk memperkuat kebijakan desa yang lebih nyata, khususnya dalam pengelolaan sampah, penghematan energi, dan penanganan limbah air rumah tangga menggunakan IPAL yang telah ada.

Faktor ancaman yang bisa menghambat peningkatan kategori antara lain adanya ketidak-konsistenan partisipasi masyarakat secara jangka panjang, serta ketergantungan program pada pendampingan eksternal. Jika tidak disertai dengan peningkatan kapasitas kader lingkungan dan pengawasan internal di tingkat desa, maka keberlanjutan pelaksanaan kegiatan bisa berkurang. Selain itu, kurangnya sumber daya teknis dan operasional untuk merawat sarana lingkungan, seperti IPAL dan fasilitas pengelolaan sampah, bisa menjadi hambatan struktural jika tidak diantisipasi dengan perencanaan dan alokasi sumber daya yang cukup.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting secara keseluruhan memenuhi kriteria kategori Pratama. Capaian ini terutama didukung oleh kepemimpinan pemerintah desa yang kuat, kelembagaan kader lingkungan yang aktif dan terorganisasi, dan dukungan dasar untuk pengelolaan lingkungan. Sinergi antaraktor tersebut membantu pemenuhan standar program utama, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur pendukung, kepemimpinan, dan kelembagaan.

Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan capaian kategori Madya masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu masalah utama adalah pemanfaatan sarana yang tersedia belum optimal, seperti fasilitas pengelolaan air limbah yang belum dimanfaatkan, dan kurangnya penerapan praktik pengelolaan lingkungan di tingkat rumah tangga. Kondisi ini terlihat dalam bidang pengelolaan sampah, konservasi energi, dan pengelolaan air limbah domestik, yang semuanya masih bersifat parsial dan terkonsentrasi pada area tertentu. Akibatnya, ini menyebabkan perolehan skor yang rendah pada indikator bernilai tinggi.

Untuk meningkatkan capaian program untuk kategori Madya di masa mendatang, pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan diperlukan. Salah satu langkah penting adalah perluasan cakupan program melalui replikasi kegiatan ke RW tambahan. Ini sangat penting karena untuk mencapai kategori Madya diperlukan minimal tiga RW, sementara program Desa/Kelurahan Berseri di Desa Betiting saat ini terbatas pada dua RW. Akibatnya, capaian yang diperoleh baru masuk ke kategori Pratama. Oleh karena itu, pengembangan program ke RW lain harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan RW yang telah berhasil sebagai model pembelajaran. Selain itu, prioritas utama harus diberikan untuk mengoptimalkan operasi IPAL komunal melalui perbaikan teknis, peningkatan pemeliharaan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Untuk menjamin pelaksanaan program yang konsisten, penguatan kebijakan dan regulasi di tingkat desa yang berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat juga sangat penting. Dengan melakukan tindakan ini, diharapkan capaian indikator bernilai tinggi di Desa Betiting akan meningkat secara signifikan dan meningkatkan keberlanjutan pengelolaan lingkungan dalam jangka panjang.

#### 5. REFERENSI

- Ayudanthi, N., Hafidati, P., Khusus, S. A., Sulistyawati, Triana, D., Khumaeroh, S., & Tirmidzi, H. (2024). Optimalisasi Lingkungan yang Produktif dalam Menunjang Penghijauan dan Udara Bersih di Lingkungan Kelurahan Tanah Tinggi. *SERVECIVITATIS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Bukhari, B., Pramudiana, I. D., Albab, U., Widyawati, W., & Kamariyah, S. (2025). SWOT Analysis in The Implementation Of Electoral Management Policies in Surabaya: A Case Study Approach. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 2(1), 152–164. <https://doi.org/10.62951/ijlcj.v2i1.488>
- Defriatno, M. E. (2023). EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KONSEP 3R DI KECAMATAN LUMAJANG, KABUPATEN LUMAJANG EVALUATION OF WASTE MANAGEMENT USING THE 3R CONCEPT IN LUMAJANG DISTRICT, LUMAJANG REGENCY. *Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 5(1).
- Delwina, N., Humaidi, M. A., Novianti, L. D., & Puspita, A. (2025). Peran Komunikasi Budaya dalam Keberhasilan Program Rumah Pilah Sampah di Kelurahan Sungai Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1054–1058. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1703>

- Dewanti, I. N. F., Permana, R. C. T. H., Andini, I., & Kusumastuti. (2025). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pelestarian Lingkungan di Kawasan Bendhung Lepen Kampung Mrican , Kota Yogyakarta Urban and Regional Planning , Engineering Faculty , Sebelas Maret University dengan tujuan untuk mengairi sawah masyarakat di Kabupaten. 3.*
- Fauzani Raharja, I., Nuriyatman, E., Mushawirya, R., Syam, F., & Kurnia Putra, A. (2023). Empowering Rural Communities Through Waste Bank Socialization for Sustainable Environmental Management. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 7(2), 83–90. <https://doi.org/10.22437/jkam.v7i2.31915>
- Hazah, Syarifuddin, H., & HD, E. (2022). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 862. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1988>
- Husodo, T., Wulandari, I., Megantara, E. N., Shanida, S. S., Kuncoro, D. D., & Ratningsih, N. (2021). *Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Desa Cinunuk dalam Pengelolaan Sampah. 9(2), 192–203.*
- Nurhayati, S., Stra, A., & Taufikin, T. (2025). Islamic Value-Based Community Environmental Literacy and Education As a Framework for Circular Economy and Sustainable Waste Management. *Humanities Journal of University of Zakho (HJUOZ)*, 13(3), 490–503. <https://doi.org/10.26436/hjuoz.2025.13.3.1620>
- Nuruddin. (2025). Strategi Kampanye Inovasi Jatim Bersih dan Lestari (BERSERI) Provinsi Jawa Timur Melalui Kanal Youtube dalam Rangka Mewujudkan Jatim Zero Waste. *Submit (Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Sains)*, 5(1), 36–41.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2023). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 56 Tahun 2023 Tentang Pedoman Penilaian Desa/Kelurahan Bersih Dan Lestari Dengan. 11.*
- Salima, N., & Rodiyah, I. (2025). Policy Evaluation of TPS3R Waste Management in Durungbedug Village: Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah TPS3R di Desa Durungbedug. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 26(4), 1–16. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i4.1452>
- Susanti, N., Sucianti, D. S., & Fauzan, R. (2023). Pendekatan/Metode Analisis Kebijakan Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam STAI YAPTIP Pasaman Barat*, 68–75.
- Tumimomor, A. Y. S., & Lasso, A. H. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kampung Iklim Ngadirejo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 133–148. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2289>
- Utami, Titis Istiqomah, & Lieza Corsita. (2024). Implementation of Community-Based Waste Management to Improve Environmental Health in Villages. *Sustainable Applied Modification Evidence Community*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.69855/samec.v1i2.90>
- Zatillah, R., & Mubarak, A. (2024). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.207>